

Optimalisasi Peran Asrama Dalam Pembentukan Karakter Yang Mandiri Di STKIP Kristen Wamena

Rita Sari¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
rita.sari.aronggear@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter mandiri pada mahasiswa merupakan salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Asrama sebagai lingkungan tempat tinggal mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan kemandirian melalui interaksi sosial, pengawasan, dan berbagai program pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran asrama dioptimalkan dalam membentuk karakter mandiri mahasiswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola asrama, pembina, dan mahasiswa penghuni asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran asrama dapat dilakukan melalui peningkatan program pembinaan karakter, penegakan tata tertib, pelibatan mahasiswa dalam organisasi asrama, serta penciptaan lingkungan yang mendukung kemandirian, seperti tugas tanggung jawab harian dan kegiatan pengembangan diri. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana, kurangnya pendampingan intensif, serta rendahnya motivasi sebagian mahasiswa. Secara keseluruhan, asrama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mandiri apabila pengelolaan dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh unsur terkait.

Kata Kunci: *asrama, karakter mandiri, pembinaan karakter, pendidikan karakter, kemandirian.*

ABSTRACT

Building independent character in students is a crucial goal in higher education. Dormitories, as student living environments, play a strategic role in shaping habits, values, and independence through social interaction, supervision, and various development programs. This study aims to determine how dormitories optimize their role in developing independent character in students, as well as the factors that support and hinder this process. The research method used a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation with dormitory managers, supervisors, and student residents. The results indicate that optimizing the dormitory's role can be achieved through improving character development programs, enforcing rules, involving students in dormitory organizations, and creating an environment that supports independence, such as daily responsibilities and self-development activities. Obstacles identified include limited facilities, lack of intensive mentoring, and low motivation among some students. Overall, dormitories have significant potential in developing independent character if managed in a focused, sustainable manner, and involving all relevant stakeholders.

Keywords: *dormitory, independent character, character development, character education, independence*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sudah berkembang melalui percepatan pertumbuhan jumlah pendudukan yang cukup tinggi namun tingkat perekonomian yang rendah. Factor penyebab rendahnya perekonomian adalah karena kualitas Pendidikan masyarakat oleh rendahnya pencapaian kualitas Pendidikan. Penduduk Indonesia memiliki Pendidikan terakhir terbanyak Adalah lulusan SD yang mana tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya sehingga menghambat proses Pendidikan selanjutnya.

Pembentukan karakter dapat diterapkan dengan Pendidikan formal, non-formal dan informal. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13 ayat 1 mengatakan bahwa jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, non-formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya, Deni Trisnawan, (2013). Kegiatan akademik mahasiswa di kampus dimulai dari jam 07.30-15.30 selanjutnya mereka akan

disibukkan dengan kegiatan asrama sehingga sisanya tanpa pembinaan karakter dari Pembina. Kemahasiswaan berusaha untuk memaksimalkan pembinaan dalam kesehariannya.

Pendidikan karakter mahasiswa dalam hal ini sangat penting untuk dibentuk karena merupakan bagian dari tugas dan tanggungjawab dari perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta yang memiliki visi dan misi dalam hal pembentukan karakter. Kecerdasan mahasiswa belum cukup untuk dimiliki secara kognitif, namun lebih daripada itu lebih penting cerdas dalam karakternya. Mahasiswa harus mempunyai jiwa social yang tinggi, berempati, kepedulian yang tinggi, berkomitmen, bertanggungjawab, konsisten, jujur, dan berintegritas. Melalui Pendidikan pembentukan karakter harus mampu bersinegri sebagai warga negara Indonesia yang baik. Namun pembentukan karakter bukan suatu hal yang mudah dan cepat. Banyak proses yang harus dilalui dan dialami dalam mencapai tujuan sebagai bagian yang tidak mudah untuk dilaksanakan di perguruan tinggi.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan bagi mahasiswa yang mana bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan manusia yang bertanggungjawab, berahlak mulia, mandiri, berguna, kreatif, cerdas, Tangguh, disiplin dan berilmu, Mukhsinatul Arifah (2019). Pendidikan karakter dapat menolong mahasiswa dalam mengembangkan etika, sikap bertanggungjawab melalui Pendidikan karakter yang baik melalui nilai-nilai secara menyeluruh.

Pembentukan karakter dimulai dari dalam kehidupan keluarga yang ditanamkan sejak dini, sehingga pembentukan karakter di asrama hanya diberikan materi secara berkelanjutan. Akan tetapi ternyata pembentukan karakter sejak dini dalam keluarga sangat kurang sehingga tugas Dosen selain mengajar juga membantu untuk membina mahasiswa dalam pembentukan karakter. Tugas Dosen untuk mengajar dan bukan untuk membentuk karakter mahasiswa namun kehidupan di asrama menganjurkan adanya pembinaan karakter bagi mahasiswa-mahasisiwi. Menurut Asyanti (2012: 288), bahwa salah dikatakan jika dosen itu hanya mengajar bukan bertugas untuk mencapuri urusan karakter, namun itu menjadi tanggungjawab dosen dalam hal pembentukan karakter. Khususnya di asrama putri asrama Dosen sangat penting berperan dalam perkembangan kehidupan mahasiswa. Tugas tambahan Dosen sebagai pengganti orangtua bagi mahasiswa di asrama. Dosen bertanggungjawab atas kemampuan intelektual, moral dan spiritual.

Pendidikan dalam keluarga, gereja dan perguruan tinggi harus bekerja sama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Membimbing mahasiswa Kristen di kampus yang mempunyai visi dan misi untuk menghasilkan guru yang professional namun juga berkarakter Kristus. Ini suatu yang yang sulit namun melalui kegiatan rutin yang dilakukan dalam kehidupan berasrama bisa sedikit menolong mahasiswa. Pembentukan karakter itu luas sehingga perlunya tujuan yang jelas dengan pendekatan yang jelas tentunya. Menurut Irhandayaningsih (2013: 134), Untuk menghasilkan lulusan mahasiswa yang berkarakter baik diperlukan usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh. Karakter bukan sesuatu yang menetap namun bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan setempat. Perubahan yang terjadi dalam karakter itu karena ada pendidikan, pengarahan dan usaha dari orang tersebut,

Pembentukan karakter tergantung kepada nilai-nilai yang diterapkan dengan cara merespon terhadap apa dan siapa yang dipercayai. Sebaliknya kepercayaan setiap orang berbeda-beda karena ima berkaitan dengan penerapan yang akan dilakukan sehingga dimunculkan dalam karakter seseorang. Ketika iman itu diyakini sebagai bagian dari anugerah Tuhan maka akan di transformasi dalam kehidupan sehari-hari, Sijabat, 2015: 7-23). Pembentukan karakter pada prosesnya tidak sepenuhnya dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan dan tujuan yang diharapkan seperti dapat mengubah setidaknya karakter mereka. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang sudah terprogramkan oleh pengurus asrama sehingga kejenuhan dalam hal belajar, rasa capek malas, kebosanan, jam belajar bersama, devosi setiap sehingga membuat

mereka seringkali lalai dalam tugas dan tanggungjawab mereka sendiri. Kehadiran Pembina asrama maupun pengurus belum tentu mampu mengarahkan mereka untuk memiliki karakter mandiri karena banyaknya aktifitas dan tugas akademik yang wajib mereka selesaikan. Semua kegiatan yang sudah terencana di asrama mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kepribadian yang mandiri dalam segala hal sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya terutama dalam hal belajar.

Mahasiswa selama berada di asrama menjalani kehidupan yang secara mandiri dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari mulai dari mencuci pakaian, makan, mengatur keuangan pribadi, dan belajar di malam hari tanpa bantuan dari siapapun, Aregina Nabela, (2017). Melalui kegiatan -kegiatan tersebut maka mahasiswa dapat dinyatakan sudah mempunyai kepribadian atau karakter mandiri sebelum berada di asrama. Namun oleh karena banyaknya kegiatan ketika berada di asrama sehingga beberapa kegiatan mandiri itu semakin hari semakin berkurang dengan sendirinya. Apa yang disampaikan melalui kegiatan pembinaan kamar menjadikan suatu rutinitas yang bukan menjadi bagian terpenting dari mahasiswa itu sendiri.

Pembimbingan juga diharapkan agar mahasiswa dapat diarahkan dan menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam memberikan teladan yang baik bagi mereka kedepannya ketika berada di lingkungan kerja di masa depan. Pembina memiliki peran serta sebagai pengganti orangtua atau wali serta kakak bagi mereka. Pembina menjadi teladan atau tokoh yang dapat dijadikan panutan yang menunjukkan kepribadian kemandirian sehingga nyata apa yang disampaikan dengan fakta di lapangan.

Berdasarkan perkembangan dari optimalisasi peran asrama dalam pembentukan karakter yang mandiri setiap semester mengalami sedikitnya perubahan dan peningkatan, data mahasiswa setiap semester dalam setiap pembinaan selalu saja ada mahasiswa yang tidak kembali ke asrama atau keluar dari asrama karena permasalahan keluarga dan diri sendiri. Peran serta Pembina kamar sangat penting sehingga dibutuhkan untuk menciptakan serta mengarahkan mahasiswa dalam pembentukan karakter mandiri dalam kehidupan asrama. Untuk itu optimalisasi kegiatan pengabdian kepada mahasiswa dalam pembentukan karakter yang mandiri di asrama penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan Pembina selama ini.

METODE

Metode dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Pembinaan dilakukan di asrama STKIP Kristen Wamena yaitu di asrama putri. Peran dari Pembina Adalah sebagai pengarah serta pengamat sekaligus dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pembinaan karakter dilaksanakan setiap hari Senin, Pukul 18.00-19.00 di perumahan Dosen single putri. Mahasiswa terdiri dari 7 orang dan dari semester I, III dan V. kegiatan pembinaan diberikan sejak bulan Agustus sampai dengan November akhir.

Pelaksanaan program pembinaan ini menggunakan pendekatan *Participatory Empowerment* yang melibatkan seluruh unsur pembinaan asrama secara aktif. Adapun tahapan yang dilakukan Adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Observasi awal terhadap mahasiswa terkait masa liburan kegiatan apa yang mereka lakukan bersama keluarga. Menidentifikasi setiap hasil cerita permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian mahasiswa di rumah dan kehidupan selama di asrama selama ini. Berkoordinasi dengan Ibu asrama dan non akademik terkait program perencanaan pembinaan dan menelaah buku panduan pembinaan karakter bersama tim.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Adapun startegi yang akan dilakukan Adalah berupa seminar kecil mengenai sikap kemandirian, pola hidup sehat, disiplin, manajemen waktu dan hubungan relasi.menerapkan kebiasaan positif seperti membeuat jadwal harian kamar, kegiatan kerohanian pribadi, kegiatan kebersihan.

Mahasiswa senantiasa didampingi oleh Pembina untuk mengecek perkembangan kemandirian mereka dan mahasiswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh asrama untuk melatih kemandirian dalam tim.

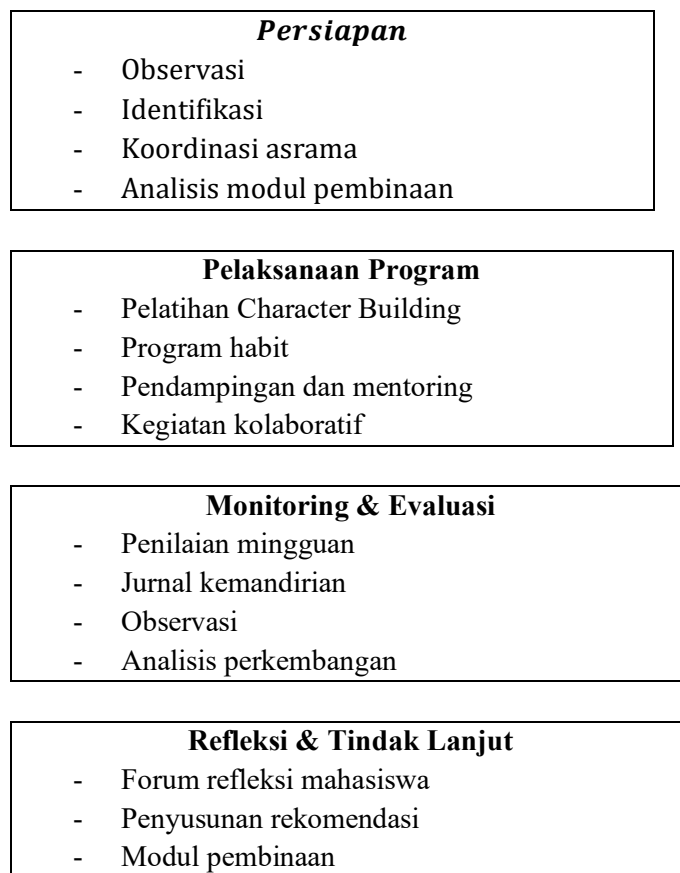
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan setiap. Minggu melalui absensi serta materi-materi dalam lembar penilaian aktivitas. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan untuk melihat perkembangan kemandirian mahasiswa. Indikator evaluasi seperti kemandirian emosional, kemandirian disiplin, kemandirian belajar, tanggungjawab dan pengambilan Keputusan. Instrumen evaluasi menggunakan angket, observasi dan wawancara.

4. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Menyusun laporan hasil pelaksanaan termasuk peningkatan kemandirian mahasiswa. Melakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dan pedoman pembinaan berkelanjutan.

Luaran yang diharapkan Adalah terbentuknya pola pembinaan yang sistematis untuk membangun karakter mandiri mahasiswa di asrama, meningkatnya indikator kemandirian mahasiswa secara signifikan dan tersedianya modul pembinaan karakter mahasiswa berbasis aktivitas mahasiswa. Diagram alur metode pelaksanaan PkM sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **asrama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter mandiri siswa**. Pembiasaan rutinitas harian di asrama terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter, sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Melalui jadwal keseharian yang terstruktur, siswa berlatih untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab atas kebutuhan mereka sendiri.

Peran pembina asrama terbukti menjadi kunci pendukung dalam proses pembentukan karakter. Pembina yang memberikan bimbingan dan teladan mampu menciptakan *relasi edukatif* yang memotivasi siswa untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri. Namun, efektivitas pembinaan masih dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan kompetensi pembina dalam pendekatan psikologis remaja.

Ketersediaan fasilitas yang memadai memperkuat proses pembelajaran kemandirian. Fasilitas berbagi seperti dapur, kamar bersama, dan ruang kegiatan memberi ruang bagi siswa untuk melatih kerja sama, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung pernyataan bahwa karakter mandiri tidak hanya dibangun melalui pelatihan individual, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam komunitas.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa pembentukan karakter mandiri tidak berlangsung optimal bagi seluruh siswa. Siswa baru membutuhkan penyesuaian yang lebih lama dan bimbingan intensif agar dapat beradaptasi dengan pola hidup asrama. Hambatan lain seperti jumlah pembina yang terbatas dan minimnya pelatihan kompetensi membina karakter juga mengurangi efektivitas program.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa **peran asrama dalam pembentukan karakter mandiri sudah berjalan baik tetapi perlu optimalisasi**. Optimalisasi dapat dilakukan melalui:

- Peningkatan kualitas dan jumlah pembina,
- Penguatan kurikulum pembiasaan berbasis karakter,
- Evaluasi berkala perkembangan kemandirian siswa,
- Sistem mentoring senior-junior untuk mempercepat adaptasi siswa baru.

Dengan optimalisasi tersebut, asrama berpotensi menjadi lingkungan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Berikut foto kegiatan pembinaan karakter pada mahasiswa di asrama:



Gambar 2. Foto Kegiatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Optimalisasi Peran Asrama dalam Pembentukan Karakter yang Mandiri*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Asrama memiliki peran signifikan dalam pembentukan kemandirian. Program pembiasaan harian, kehidupan komunal, dan kegiatan terstruktur membentuk disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengatur waktu, serta inisiatif dalam menyelesaikan kebutuhan pribadi dan akademik.
2. Peran pembina menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter mandiri. Fungsi pembina sebagai teladan, pendamping, pengawas, dan konselor terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan cara berpikir dan perilaku mahasiswa.
3. Lingkungan fisik dan fasilitas asrama mendukung proses pembentukan karakter. Struktur ruang yang digunakan bersama memungkinkan interaksi sosial dan pelatihan tanggung jawab dalam kehidupan kolektif.
4. Belum semua mahasiswa mencapai tingkat kemandirian yang merata. Perbedaan masa tinggal di asrama, motivasi internal, serta adaptasi terhadap budaya disiplin menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian siswa.
5. Optimalisasi pembentukan karakter belum tercapai sepenuhnya. Keterbatasan jumlah pembina, belum meratanya pengawasan, serta minimnya pelatihan pembina mengenai pendidikan karakter menghambat pencapaian hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak STKIP Kristen Wamena khususnya kepada pihak pengurus asrama Putri yaitu Ibu asrama dan Non Akademik yang memberikan waktu dan kesempatan untuk pembina memberikan pelayanan. Pembinaan karakter mandiri bertujuan untuk mengembangkan kemandirian mahasiswa, membentuk kedisiplinan dan etos kerja yang baik, menumbuhkan tanggungjawab pribadi dan sosial, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama, menanamkan nilai moral dan etika kehidupan, membentuk kepribadian yang matang dan berintegritas, dan mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang siap menghadapi duni kerja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mukhsinatul. *Manajemen Boarding School dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam An-Nawawiyah Rembang*. Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Asyanti, Setia. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah ?* In Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 284-289, 2012.
- Irhandayaningsih, Ana. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda*.” Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora (2013): 125-138.
- Nabela, Aregina. Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondol Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi, Krian. Jurnal BK UNESA 7, no.3.
- Sijabat, P. S. B., Hatta, I., & Sari, G. D. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Lansia dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut* (Tinjauan pada Panti Sosial Tresna Werdha di Kalimantan Selatan). Dentin (jur. Ked. Gigi), IV(2), 32-38.
- Trisnawan, Deni. 2013. *Model Pendidikan Karakter Kejujuran pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.